

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua malainkan berada dalam tingkatan yang sama, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam berhubungan sosial.

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan mulai beranjak dari lingkungan yang didominasi oleh orang-orang yang lebih tua.

Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi 2 bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antar awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. (Hurlock, 1998)

Remaja juga diartikan sebagai masa transisi di mana individu menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian perkembangan identitas (Santrock, 2003). Masa ini ditandai dengan perubahan cepat secara fisik,

seksual, dan psikologis, yang mendorong remaja untuk mencari kematangan, pengalaman baru, dan membentuk kepribadiannya sendiri. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal 13-16 tahun dan masa remaja akhir 16-18 tahun (Hurlock, 1998b).

Menurut Peneliti Remaja merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Secara biologis, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan kematangan fungsi reproduksi. Secara psikologis, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan pengambilan keputusan, serta proses pencarian jati diri atau identitas diri. Sementara itu, secara sosial, remaja mulai memperluas interaksi di luar lingkungan keluarga dan lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan teman sebaya serta masyarakat.

Pada masa ini, remaja juga berada dalam fase perkembangan yang cukup kompleks dan rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Hal ini disebabkan karena remaja sedang berada dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup yang akan memengaruhi arah perkembangan dirinya di masa depan. Oleh karena itu, masa remaja memerlukan dukungan sosial yang memadai serta kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat menghadapi berbagai tuntutan perkembangan secara optimal.

a. Tugas perkembangan pada masa remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penguatan penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi persiapan pada masa dewasa. Tugas

perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas tugas selama masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku, sikap remaja terbentuk dari interaksi antara diri sendiri dan lingkungan karena itu, pendampingan, contoh yang baik, dan komunikasi yang sehat penting dalam proses ini.

Penelitian singkat mengenai tugas tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri, seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita citakan.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus memulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidak sama dengan kemandirian perilaku. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum bekerja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, secara ekonomis mereka

masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani, sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai nilai yang sesuai dengan dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini, erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa, untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ini diterima oleh teman teman sebaya tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku orang yang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

Masa remaja memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai. Menurut havinghurst.(Hurlock, 1998b). tugas perkembangan remaja mencakup :

- 1) Mencapai hubungan baru dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 3) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mempersiapkan karir ekonomi dan memperoleh peningkatan nilai.

b. Ciri ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting seperti selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri ciri tertentu yang membedakannya

dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan secara singkatnya. (Hurlock, 1998b)

1) Masa remaja sebagai periode penting

Masa Remaja sebagai Periode yang Penting Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Perlahan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. minkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu wap perkembangan ke tehan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan me tinggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari mase kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-Kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan berPerlaku dan sikap baru yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah wakan meninggalkan bekasive dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh *Osterrieth*. "Struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak kanak. perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyusunan nilai nilai yang telat bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. kalau remaja berperilaku seperti anak anak. Periode perubahan : tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejalan dengan perubahan fisik

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama, sepanjang masa kanak kanak, masalah anak anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, meonolak bantuan orang tua dan guru guru.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada masa akhir anak anak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal paikan, lebih cara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman teman.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, "banyak tanggapan Populer tetang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif". Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak anak yg tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dengan bertambah pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan, untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman teman, dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah, untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

c. Perubahan fisik selama masa remaja

Perubahan fisik masih jauh dari kata sempurna dari masa puber berakhir, dan juga belum tentu sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri ciri seks sekunder.

Variasi dalam pertumbuhan fisik, seperti pada semua usia, dalam pertumbuhan fisik juga terdapat beberapa individual. Perbedaan seks sangat jelas, meskipun anak laki laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat dari anak perempuan, pertumbuhan laki laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang biasanya laki laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matangnya lebih awal. Anak perempuan yang matang lebih awal badannya lebih berisi, lebih tinggi dan gemuk dibandingkan dengan anak perempuannya terlambat.

Efek perubahan fisik, dengan berkurangnya perubahan fisik, kecanggungan pada masa puber dan awal masa remaja pada umumnya karena masa remaja yang lebih besar lebih mempunyai waktu tertentu untuk menguasai tubuhnya yang bertambah dewasa. Dewasa juga terdorong untuk menggunakan kekuatan yang baru diperoleh dan selanjutnya merupakan bantuan untuk mengatasi setiap kecanggungan yang timbul dikemudian.

Karena mengikuti pertumbuhan untuk otot, anak laki laki umumnya menunjukkan peningkatan kekuatan yang terbesar setelah usia 14th, sedangkan anak perempuan menunjukkan kemajuan maksimum umur 17th.

d. Keadaan emosi selama masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun ke tahun awal masa puber berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia remaja.

Adapun meningginya emosi terutama pada anak laki laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagai mana besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekwensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru

dan harapan sosial baru yang titik. Masalahnya masalah berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell Dkk, remaja 14th sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak dan berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya remaja 16th mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

1) Pola emosi pada masa remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

2) Kematangan emosi

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat dite-rima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demi-kian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya

dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhir-nya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipe-ngaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" yaitu orang yang kepadanya re-maja mau mengutarakan pelbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Mes-kipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

3) Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dengan sebelumnya belum

pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisai dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adlah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai nilai baru, dalam seleksi persahabatan, nilai nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai niali baru dalam seleksi pemimpin.

1) Kuatnya pengaruh pengaruh kelompok sebaya

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah mengerti bahwa pengaruh teman teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

4) Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual.

1. *Broken home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* adalah keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak hadir karena kematian, perceraian, atau ketidak hadiran keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home adalah suatu keadaan dimana tidak lengkapnya keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perceraian atau kematian. Antara suami istri yang sudah tidak rukun lagi, korbannya adalah anak anaknya (Maghfiroh et al., 2022).

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu, selain itu, anak kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi bisa jadi kematian atau perceraian suami dan istri tidak lagi mampu mempertahankan kebagaiaan rumah tangga, jalan terburuk yang diambil adalah bercerai.

Menurut wills menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian atau meninggal sehingga anak tinggal bersama satu orang tua kandung .

Keluarga *broken home* tidak hanya terkait dengan perceraian dan perpisahan yang berujung pada berakhirnya keluarga mereka, tetapi juga keluarga tidak lengkap atau saling melengkapi dimana orang tua tidak dapat menciptakan keluarga yang utuh.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orang tua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang remaja dalam keluarga. Perkembangan remaja dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan remaja dalam keluarga secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial.

Menurut Kamus Besar Psikologi *broken home* diartikan sebagai suatu unit keluarga yang kurang baik atau rumah tangga yang mengalami keretakan (Chaplin, 2006). *Broken home* menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) M Degum menjelaskan bahwa *broken home* terjadi ketika keluarga tidak cukup memberikan perhatian dan cinta kepada anak, atau ketika orangtua terlalu terfokus pada urusan pribadi sehingga mengesampingkan perhatian terhadap anak mereka.
- 2) Setiadarma mengemukakan bahwa *broken home* terjadi akibat minimnya perhatian dan cinta dari orang tua, yang dapat menyebabkan anak mengalami tekanan mental, kepanikan atau kegelisahan dan kesulitan tidur.
- 3) Hurlock menjelaskan bahwa *broken home* adalah puncak dari kegagalan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan, yang terjadi saat suami dan istri tidak lagi bisa mencari penyelesaian untuk mengatasi perselisihan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa *broken home* merupakan situasi dimana sebuah keluarga menghadapi ketidak harmonisan atau ketidak utuhanan.

Menurut Peneliti *Broken home* merupakan kondisi dalam keluarga yang tidak lagi berfungsi secara harmonis sebagaimana mestinya, yang dapat ditandai dengan terjadinya perpisahan atau perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, komunikasi yang tidak efektif, maupun kurangnya peran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menyebabkan terganggunya fungsi utama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam memberikan perlindungan, kasih sayang, bimbingan, serta dukungan emosional dan sosial bagi anak.

Dalam konteks perkembangan remaja, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai moral, serta pola perilaku individu. Ketika keluarga mengalami kondisi *broken home*, maka fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal sehingga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja, seperti munculnya perasaan tidak aman, kesedihan, kekecewaan, kecemasan, serta penurunan rasa percaya diri. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja dalam lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Meskipun dampak yang ditimbulkan oleh kondisi *broken home* tidak selalu bersifat negatif pada setiap individu. Hal ini disebabkan karena setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda dalam merespons situasi yang dihadapi. Sebagian remaja mampu mengembangkan kemampuan adaptasi yang baik melalui dukungan lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, guru, maupun keluarga pengganti, serta melalui kekuatan internal berupa motivasi diri dan harapan terhadap masa depan. Proses tersebut berkaitan erat dengan kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari situasi yang penuh tekanan.

Broken home tidak hanya dipahami sebagai kondisi ketidakharmonisan keluarga, tetapi juga sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi dinamika perkembangan psikologis remaja, yang hasil akhirnya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut.

b. Aspek Aspek keluarga *Broken Home*

Menurut (Willis, 2013). menjelaskan bahwasanya keluarga *broken home* dapat dipahami dari dua aspek sebagai berikut:

- 1) Keluarga mengalami perpecahan karena tatanannya tidak lagi utuh, seperti akibat kematian salah satu anggota keluarga atau perceraian.
- 2) Keluarga itu masih utuh dan lengkap akan tetapi secara fungsionalnya tidak lengkap yaitu satu diantara anggota keluarga, antara ayah dan ibu sering tidak dirumah dan sering menunjukkan ikatan kasih sayang. Sering bertengkar didepan anak.

Menurut Teori Krisis Keluarga (Apostelina & Psikologi, 2012), peristiwa *broken home* dianggap sebagai krisis yang mengganggu keseimbangan sistem keluarga, yang dampaknya menyebar ke seluruh anggota, terutama anak dan remaja yang kehilangan sumber daya dan stabilitas.

c. Karakteristik dari keluarga *broken home*

Adapun beberapa karakteristik dari keluarga *broken home* sebagai berikut:

1) Tidak bertanggung jawab atas peran

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah suami atau ibu istri tidak ada dan kerennanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

2) Perpisahan, perceraian dan kematian

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3) Putusnya komunikasi

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4) Ketidadaan seseorang dari pasangan karena hal yang Tidak Diinginkan

Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

d. Ciri ciri keluarga *broken home*

Keluarga yang mengalami *broken home* ditandai dengan ciri ciri fungsional dan struktural berikut :

- 1) Struktur keluarga berubah : adanya perubahan dari dua orang tua menjadi orang tua tunggal *singgle parent* atau keluarga rekombinan *blended family*.
- 2) Konflik terbuka atau tertutup : terjadinya konflik yang intens, baik terbuka maupun tertutup, di antara orang tua, bahkan setelah perpisahan.
- 3) Kekosongan peran : hilangnya salah satu peran orang tua yang signifikan bagi anak.
- 4) Komunikasi minimalis dan negatif : pola komunikasi menjadi sangat terbatas, penuh kritik, atau bersifat menyalahkan.
- 5) Perubahan pola asuh : pola asuh menjadi tidak konsisten, terlalu permisif atau sebaliknya terlalu otoriter, akibat stress yang dialami orang tua.

Dapat dikatakan sebagai keluarga broken home apabila memenuhi beberapa ciri, seperti adanya perceraian atau perpisahan orang tua, kematian salah satu orang tua, hubungan yang tidak harmonis antara anggota keluarga, serta kurangnya kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, ketika memiliki ciri ciri dibawah ini:

- 1) Meninggalnya antara ayah dan ibu.
- 2) Bercerai atau mengakhiri pernikahan (*divorce*).
- 3) Tidak keharmonisan dalam interaksi antara orang tua dan anak (*poor parentchildren relationship*).
- 4) Orang tua banyak pekerjaan dan tidak sering berada di dalam rumah.
- 5) Hubungan ayah dan ibu yang tidak baik (*poor marriage*).
- 6) Salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan personal atau kesehatan mental (*personality psychological disorder*).

Broken home diinterpretasikan sebagai keluarga dimana berada dalam kondisi krisis, artinya kehidupan keluarga yang kacau dan tidak memiliki arah yang jelas. Krisis keluarga merupakan suatu keadaan yang tidak tetap dan mengalami pergeseran, dimana komunikasi antar anggota sudah terputus. (Aisyah et al., 2022) menjelaskan ciri-ciri kehancuran pada keluarga broken home sebagai berikut:

- 1) Perceraian, perpisahan dan kepergian merupakan wujud terjadinya pemutusan dalam keluarga yang terjadi ketika salah satu pihak atau kedua pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan dan meninggalkan tanggungjawab perannya.

- 2) Ketidakstabilan dalam terjadi ketika ayah dan ibu tidak hadir atau tidak menjalankan peran mereka sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.
- 3) Kehilangan salah satu pasangan akibat peristiwa yang tidak diinginkan, seperti kematian, penahanan atau perpisahan karena masalah emosional, perkelahian atau yang lainnya.
- 4) salah ini bisa berupa gangguan mental, emosional, atau fisik yang serius sehingga menghambat seseorang dalam menjalankan peran utamanya.
- 5) Keluarga selaput kosong merupakan adalah keluarga dimana para anggotanya tetap tinggal Bersama, tetapi jarang berinteraksi, tidak berkomunikasi, dan bahkan tidak mampu memberikan dukungan emosional satu sama lain.

e. Faktor faktor penyebab keluarga *broken home*

Ketika mendengar istilah *broken home*, yang selalu mengacu pada situasi keluarga. Keluarga diartikan sebagai beberapa anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menikah secara resmi. Sebagai bentuk komunikasi terdekat, keluarga berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman dan pendapat antar teman sebaya. Ada dua faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Safitri, 2017).

a) Faktor internal

Keterampilan *coping* tersebut dikembangkan, diaktifkan, dan berkontribusi secara dinamis pada penguatan resiliensi subjek yang sudah mencapai adaptasi positif.

b) faktor eksternal

Tekanan sosial dan perubahan kondisi kehidupan juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik dalam keluarga. Apabila konflik yang terjadi pemicu munculnya konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka hubungan antar anggota keluarga dapat kondisi *broken home*.

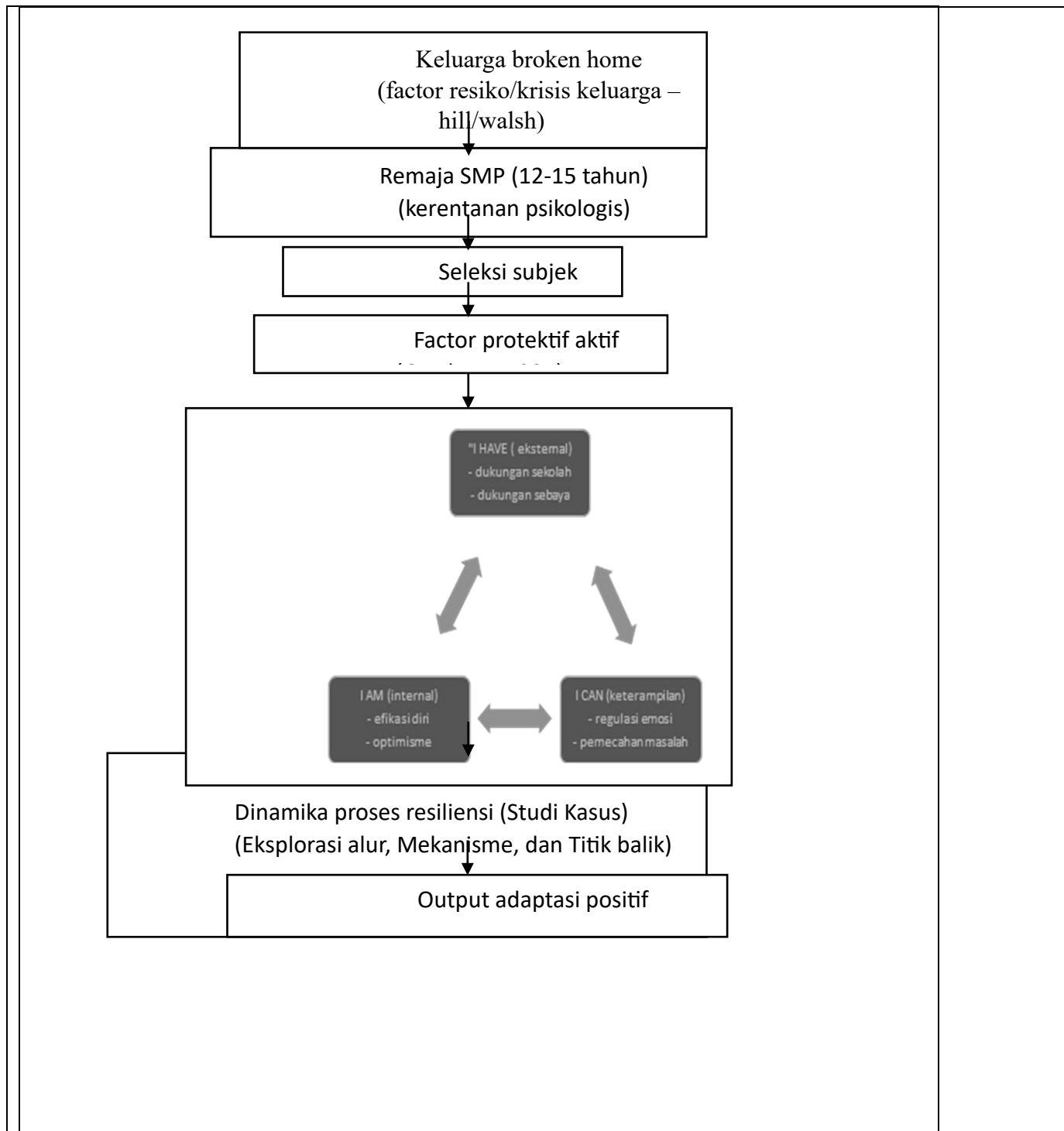
B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menyusun suatu kerangka fikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian. Dengan adanya kerangka pikir, tujuan penelitian menjadi lebih jelas karena telah terstruktur sejak awal.

adalah kondisi keluarga yang tidak utuh atau retak tanpa kehadiran salah satu kedua orang tua yang disebabkan bercerai, meninggal dunia atau meninggalkan keluarga karena yang dialami oleh kedua orang tua siswa kurang berkomunikasi sehingga menimbulkan pertengkaran kedua orangtuanya seperti, ekonomi yang rendah sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan baik, kecocokan diantara keduanya sudah tidak terlihat sehingga mereka seringkali bertengkar tanpa membicarakan dengan baik.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis tiga pilar utama: Teori Krisis Keluarga (Hill, diperbarui Walsh), Teori Resiliensi (Masten & Grotberg), dan Kerangka Tujuh Aspek Resiliensi (Reivich & Shatte).

1. Input (Faktor Risiko): Peristiwa *broken home* dianggap sebagai krisis keluarga yang memicu stres dan kerentanan psikologis pada remaja SMP (12-15 tahun).
2. Mekanisme kritis (faktor protektif): Remaja yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang telah mengaktifkan faktor protektif yang dimediasi oleh tiga sumber daya resiliensi (Grotberg, 1995): *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.
3. Proses Dinamika Resiliensi: Faktor-faktor protektif ini berinteraksi, menciptakan serangkaian titik balik *turning points* yang menggeser subjek dari jalur maladaptif menuju jalur adaptasi positif. Dinamika proses inilah yang akan dieksplorasi secara kualitatif.
4. Output adaptasi Positif: Manifestasi keberhasilan, seperti prestasi akademik stabil dan penyesuaian sosial yang baik.



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir diatas, pertanyaan pertanyaan utama yang menjadi fokus eksplorasi dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi psikologis remaja usia 12-15 tahun pasca terjadinya perpecahan dalam keluarga broken home?
2. Bagaimana dinamika resiliensi, termasuk *turning points* atau titik balik, yang dialami oleh remaja usia 12-15 tahun dengan latar belakang keluarga broken home hingga mencapai adaptasi positif?
3. Faktor faktor apa saja internal seperti efikasi diri, dan eksternal seperti peran sekolah dan teman sebaya yang secara dominan mendasari dan memperkuat resiliensi pada subjek?